

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa Menengah Atas (SMA) adalah remaja yang sedang mengalami proses kematangan intelektual yang sangat signifikan, menurut Bloom (dalam Makmun, 2009: 102) menyatakan bahwa presentase taraf kematangan dan kesempurnaan IQ seseorang mencapai 92%-nya sejak usia 13 tahun, aktualisasi dari kematangan IQ tersebut dapat dilihat dari prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, begitupun dengan siswa yang memiliki IQ tinggi atau sering disebut dengan istilah *gifted* prestasi akademik merupakan hal penting karena bagi siswa *gifted* hal itu merupakan pencapaian sebagai aktualisasi kemampuannya secara optimal. Prestasi akademik adalah prediktor kesuksesan (Doring, 2006), optimalitas perkembangan dan penyesuaian diri Levine (dalam Gullessarian, 2008), kepercayaan diri dan harga diri atas kemampuan yang dimilikinya, membuka peluang terhadap kesempatan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pengalaman yang menyenangkan (Peterson dkk, 2011). Dengan demikian prestasi akademik yang baik merupakan tolak ukur bagi siswa *gifted* sebagai aktualiasasi kemampuannya secara optimal.

Siswa *gifted* adalah individu dengan prestasi 10% teratas dalam kelompok umurnya, mendatangkan harapan yang besar untuk memberikan kontribusi yang luas dalam masyarakat (Marisano dkk, 2010). Anak berbakat memiliki IQ tinggi (biasanya didefinisikan memiliki IQ 130 atau lebih tinggi) dan/atau memiliki bakat yang luar biasa dalam beberapa bidang, seperti seni, atau matematika (Santrock, 2009). Indonesia memberikan fasilitas pendidikan kepada siswa *academic gifted* atau siswa akademik cerdas istimewa (ACI) melalui kurikulum terdiferensiasi pada program kelas akselerasi sejak tahun 2000. Syarat siswa yang belajar pada program akselerasi

Hendri Rismayadi, 2016

Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Underachieving Gifted

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa mempunyai mempunyai IQ minimal 130 dengan skala weschler, kreativitas dan komitmen terhadap tugas di atas rata-rata. Dengan kriteria itu diharapkan siswa ACI dapat belajar dan mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya lebih dari 30% prestasi akademik siswa *gifted* secara signifikan di bawah prestasi yang diharapkan (Albaili dkk, 2003). Siswa *gifted* berprestasi akademik rendah ini dikenal dengan sebutan *underachieving gifted* (Reis & McCoach, 2000).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA 4 Bandung dengan menggunakan studi dokumentasi terhadap 40 siswa *academically gifted* 25 diantaranya menunjukkan ada ketidaksesuaian antara IQ yang dimiliki siswa dengan prestasi yang dicapainya, ini terlihat dari IQ 130 ke atas mendapat nilai rendah pada ujian akhir sekolah yang telah dilaksanakan, bahkan beberapa siswa ada yang tidak lulus Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sehingga harus mengikuti remedial. Studi pendahuluan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva (2013) pada siswa akselerasi yang mempunyai IQ 130 ke atas menunjukkan 15% dari siswa program akselerasi belum berprestasi optimal bahkan ada siswa yang memilih keluar dari program akselerasi. Pada penelitian Sulaiman, (2007) menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya di tingkat SMA memiliki tingkat kecerdasan lebih dari 130. Depdikbud (2014) mengatakan bahwa siswa yang dikategorikan *gifted* mengalami “*underachiever*” pada SD dan SMP sebesar 2 - 5% dan SMA sebesar 8%. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti pada berbagai jurnal internasional (Albaili dkk, 2003) yang menunjukkan sekitar 30% siswa *gifted* mempunyai prestasi yang aktual secara signifikan di bawah prestasi yang diharapkan.

Penelitian Peter dkk (2000) (dalam Marisano & Shore, 2010), tentang siswa *underachieving gifted* selama 30 tahun terakhir menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang berpotensi menciptakan siswa *underachieving gifted* yaitu: (a) faktor

Hendri Rismayadi, 2016

Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Underachieving Gifted

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

geografis-ekologis, seperti tinggal di negara dunia ketiga (b) faktor etnis, (c) faktor ekonomi, (d) faktor jenis kelamin, (e) faktor subkultural, (f) faktor hilangnya pendidikan, (g) faktor problem fisik dan psikologis (h) faktor keluarga, (i) faktor tidak mendapatkan penghargaan dalam norma sosial, (j) faktor kreativitas yang tinggi. Dengan kata lain faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi menjadi empat faktor, yaitu (a) faktor budaya, (b) faktor sosial, (c) faktor sekolah, dan (d) faktor psikologis atau individual (Moore III dkk, 2005).

Penelitian lain menunjukkan bahwa terbentuknya siswa *underachieving gifted* merupakan kombinasi dari dimensi individu (seperti *self esteem, willingness to take risks, need for achievement*), orang tua (meliputi tingkat pendidikan, status ekonomi, harapan, dan nilai-nilai), dan sekolah (seperti, politik pendidikan, tingkat kemampuan teman sebaya, metode pengajaran) (Marisano dkk, 2010).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eva (2013), Sulaiman (2007), Peter dkk. (2000), menunjukkan bahwa ada kecenderungan faktor yang sama penyebab seorang siswa *gifted* menjadi *underachieving*, yaitu faktor motivasi berprestasi. Rendahnya motivasi berprestasi berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa *underachieving gifted*. Dalam Proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu menyentuh dari kebutuhannya.

Siswa yang tidak memiliki prestasi, akan terlihat berbeda atau menunjukkan kekurangan pada dirinya, baik secara penampilan, pembicaraan, maupun perbuatan. Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan psikologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti kebutuhan estetik (seni). Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mampu memotivasi tingkah laku individu, (Maslow, dalam Djamarah, 2002: 115).

Hendri Rismayadi, 2016

Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Underachieving Gifted

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian-penelitian Eva (2013), Sulaiman (2007), Peter dkk. (2000), untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* banyak menggunakan teknik konseling individual, teknik ini dirasa kurang efektif karena hanya membantu beberapa siswa saja, sedangkan keberadaan siswa yang terindikasi *underachieving gifted* cukup banyak dari temuan peneliti di SMAN 4 Bandung ada 25 siswa, maka dari itu para peneliti sebelumnya merekomendasikan layanan bimbingan belajar sebagai upaya bantuan yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi karena bimbingan belajar dapat diberikan secara langsung kepada beberapa siswa sekaligus, sehingga lebih efektif dalam penggunaannya. Dengan demikian peneliti mencoba untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* di SMAN 4 Bandung melalui bimbingan belajar, karena melalui bimbingan belajar peneliti dapat memberikan layanan atau bantuan kepada seluruh siswa *underachieving gifted*.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penelitian Peter dkk (2000) (dalam Marisano & Shore, 2010), tentang siswa *underachieving gifted* selama 30 tahun terakhir menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang berpotensi menciptakan siswa *underachieving gifted* yaitu: (a) faktor geografis-ekologis, seperti tinggal di negara dunia ketiga (b) faktor etnis, (c) faktor ekonomi, (d) faktor jenis kelamin, (e) faktor subkultural, (f) faktor hilangnya pendidikan, (g) faktor problem fisik dan psikologis (h) faktor keluarga, (i) faktor tidak mendapatkan penghargaan dalam norma sosial, (j) faktor kreativitas yang tinggi. Dengan kata lain faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi menjadi empat faktor, yaitu (a) faktor budaya, (b) faktor sosial, (c) faktor sekolah, dan (d) faktor psikologis atau individual (Moore III dkk, 2005).

Hendri Rismayadi, 2016

Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Underachieving Gifted

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eva (2013), Sulaiman (2007), Peter dkk. (2000), menunjukkan bahwa ada kecenderungan faktor yang sama penyebab seorang siswa *gifted* menjadi *underachieving*, yaitu faktor motivasi berprestasi. Rendahnya motivasi berprestasi berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa *underachieving gifted*.

2. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Seperti apa profil siswa *underachieving gifted* kelas X di SMAN 4 Bandung yang mempunyai motivasi berprestasi rendah?
- b. Bagaimana rancangan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* kelas X di SMAN 4 Bandung?
- c. Apakah layanan bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* kelas X di SMAN 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* kelas X di SMAN 4 Bandung dan pengembangannya melalui layanan program bimbingan belajar. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Profil siswa *underachieving gifted* kelas X di SMAN 4 Bandung yang mempunyai motivasi berprestasi rendah.
2. Rancangan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* kelas X di SMAN 4 Bandung.
3. Efektivitas layanan bimbingan belajar dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* kelas X di SMAN 4 Bandung.

Hendri Rismayadi, 2016

Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Underachieving Gifted

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dengan adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa *underachieving gifted*.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut khususnya pada layanan bimbingan belajar dan *underachieving gifted*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted* melalui implementasi layanan bimbingan belajar.
- b. Memberikan informasi atau pengetahuan lebih mendalam mengenai dinamika permasalahan belajar pada siswa *underachieving gifted*.

Sebagai acuan dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran dalam mengenal siswa *underachieving gifted*, juga dalam memfasilitasi dengan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasinya.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

- a. Siswa *gifted* (biasanya didefinisikan memiliki IQ 130 atau lebih tinggi) dan/atau memiliki bakat yang luar biasa dalam beberapa bidang, seperti seni, atau matematika (Santrock, 2009)
- b. Siswa *gifted* berprestasi akademik rendah ini dikenal dengan sebutan *underachieving gifted* (Reis & McCoach, 2000)

Hendri Rismayadi, 2016

Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Underachieving Gifted

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. kepribadian siswa berpengaruh terhadap prestasi akademik, kondisi rendahnya motivasi berprestasi telah membentuk *underachiever* pada siswa *gifted* (Johnson, 1997)
- d. bimbingan belajar dipandang mampu untuk mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan motivasi berprestasi pada siswa (Suherman, 2012)

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, hipotesis penelitian sebagai berikut: “Layanan bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa *underachieving gifted*”

F. Sistematika Penulisan

BAB I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

BAB II berisi kajian pustaka, Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau submasalah yang diteliti.

BAB III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi dari

Hendri Rismayadi, 2016

Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Underachieving Gifted

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemilihan desain penelitian, definisi operasional variabel, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoretik yang telah dibahas dalam Bab kajian pustaka dan temuan sebelumnya.

BAB V kesimpulan dan saran. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.